

Representasi Peran Gender dalam Konten Anak-Anak di Youtube: Dampaknya Terhadap Persepsi Anak Usia Dini Tentang Diri dan Orang

Noviah Wulandari¹, Inayatul Lathifah², Anas Natasya³

^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Al Ghazali Cilacap

noviahwulandari00@gmail.com, ina@unugha.id, anasnatasya123@gmail.com

Article History

accepted 21/6/2025

approved 28/6/2025

published 31/7/2025

Abstract

The development of digital technology has made YouTube a popular platform for children's entertainment and learning. However, its content often portrays gender roles in a stereotypical manner. This study aims to examine how gender roles are represented in children's YouTube content and analyze their impact on young children's perceptions. A descriptive qualitative approach was used, employing content analysis of 10 popular children's videos on YouTube and semi-structured interviews with 23 children aged 4-6 years. Data analysis followed the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, thematic data presentation, and conclusion drawing with verification. The findings indicate that most content continues to reproduce traditional gender stereotypes, with male characters portrayed as active and brave, while female characters are depicted as passive and appearance-focused. These representations influence how children perceive gender roles and shape their self-concept. Therefore, it is essential to guide children in choosing content that is free from gender bias.

Keywords: *gender representation, YouTube, self concept, digital content*

Abstrak

Perkembangan teknologi digital menjadikan YouTube sebagai media hiburan dan pembelajaran yang populer bagi anak. Namun, konten-konten tersebut kerap merepresentasikan peran gender secara stereotipikal. Penelitian ini bertujuan mengkaji representasi gender dalam konten anak-anak di YouTube dan dampaknya terhadap persepsi anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi terhadap 10 video populer kanal anak-anak di YouTube, serta wawancara semi-terstruktur kepada 23 anak usia 4–6 tahun. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data tematik, dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar konten masih mereproduksi stereotip gender, seperti laki-laki digambarkan aktif dan pemberani, sementara perempuan digambarkan pasif dan berfokus pada penampilan. Representasi ini memengaruhi persepsi anak terhadap peran gender dan pembentukan konsep diri. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dalam memilih tontonan yang bebas dari bias gender.

Kata kunci: Representasi gender, YouTube, konsep diri, Konten digital



PENDAHULUAN

Dalam era digital, beragam *live streaming* telah menjadi salah satu media hiburan utama bahkan sejak usia prasekolah pada dekade terakhir (Bloom, 2021) dan media social sangat mempengaruhi perkembangan manusia (Qadaruddin et al., 2023). Layanan *live streaming* digemari orang dewasa dan anak, karena memudahkan penonton untuk memilih ribuan video hanya dengan sekali sentuhan di layar monitor. Platform Youtube memiliki ruang khusus yang diberi nama Youtube Kids khusus untuk menayangkan video yang pantas untuk anak-anak (Qr et al., 2023). Gitawati et al. (2025) menyebutkan bahwa konten yang disuguhkan tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki potensi besar dalam membentuk cara pandang anak terhadap dunia sosial di sekitarnya, termasuk pemahaman tentang peran gender dan identitas diri.

Pada awalnya, Youtube dikenal sebagai platform untuk berbagi video, namun dengan perkembangannya banyak fitur yang difasilitasi seperti adanya interaksi antarpengguna. Keberadaan media sosial Youtube tersebut memberikan pengaruh dan dampak yang kuat dalam tatanan kehidupan masyarakat dan sosial (Feryna Nur Rosyidah, 2019). Media sosial menunjukkan berbagai representasi gender yang membuat anak-anak dapat memahami dan membentuk identitas diri dengan lebih luas (Pirdaus, 2022). Usia anak-anak di masa *golden age* berada pada tahap dimana anak mulai mengenal identitas diri, memahami dirinya memiliki nama yang berbeda dengan teman lainnya (Putri, 2012) atau tokoh yang ditontonnya pada tayangan Youtube. Media cenderung untuk menampilkan tingkat representasi gender stereotip yang tinggi, seperti pada buku cerita anak-anak karakter laki-laki lebih banyak terwakili (Atkins, 2023). Representasi karakter laki-laki dan perempuan dalam video anak-anak juga sering kali mencerminkan stereotip tradisional, yang kemudian dapat memengaruhi pembentukan identitas diri anak. Contohnya pada salah satu film serial anak-anak Adit Sopo Jarwo, karakter laki-laki digambarkan lebih sering muncul pada kegiatan di luar ruangan, sedangkan karakter perempuan digambarkan sebagai ibu rumah tangga tradisional (Gitawati et al., 2025)

Pemahaman gender dari pesan yang dikonsumsi anak-anak pada tontonan yang dilihat memiliki efek yang bertahan lama pada cara anak memandang peran gender diri dan orang lain di dalam masyarakat (Bloom, 2021). Hal ini sejalan dengan *Social Cognitive Theory* dari Bandura (Popescu, 2016) yang menyatakan bahwa anak-anak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang mereka lihat di lingkungan, termasuk media. Selain itu, *Gender Schema Theory* menekankan bahwa sejak usia dini, anak mulai mengembangkan skema kognitif tentang gender berdasarkan informasi yang mereka peroleh dari lingkungan sosial dan media, yang kemudian membentuk perilaku serta persepsi mereka terhadap laki-laki dan perempuan.

Gender sebagai perbedaan perilaku, fisik, dan pembagian peran anak laki-laki dan perempuan yang dibangun dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu (Anggraini & Widyasari, 2025). Serupa dengan Alfarel & Farah (2024) yang menyatakan gender dalam lingkup sifat, peranan, dan penampilan yang ideal, yang dilekatkan secara sosial maupun budaya kepada laki-laki dan Perempuan. Gender berbeda dengan jenis kelamin, meskipun secara etimologis gender dan jenis kelamin memiliki arti yang sama (Feryna Nur Rosyidah, 2019). Gender merupakan sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan yang dapat dilihat dari peran gender ini lebih berkaitan dengan proses sosialisasi terkait apa dan bagaimana laki-laki dan perempuan harus berperilaku dalam konteks cara perkembangan biologi, evolusi, maupun kognitifnya. Qr et al. (2023) menjelaskan lebih lanjut bahwa keluarga, pendidikan, tempat kerja, media, serta lingkungan budaya menjadi penentu peran kuat dari gender itu sendiri.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat gender anak usia dini namun terdapat gap yang signifikan yang membahas mengenai peran gender dalam

konten anak-anak di youtube serta dampaknya terhadap persepsi anak usia dini tentang diri dan orang lain. Sebagian besar penelitian sebelumnya terfokus pada aspek-aspek negatif dan dampak penggunaan media sosial dan belum meneliti secara mendalam mengenai peran gender dalam konten-konten yang ditonton anak di youtube yang secara kolektif memiliki representasi peran gender.

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana representasi peran gender dalam konten YouTube anak-anak memengaruhi pembentukan identitas diri dan pemahaman sosial anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi gender yang muncul dalam konten video anak-anak di YouTube, serta mengkaji dampaknya terhadap cara anak memaknai peran gender dan membentuk konsep diri mereka dalam kehidupan sosial sehari-hari. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran media digital dalam proses sosialisasi anak usia dini, terutama dalam membentuk konstruksi gender dan identitas diri sejak masa prasekolah.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan **deskriptif kualitatif** karena bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana representasi peran gender dalam konten YouTube memengaruhi persepsi anak usia dini terhadap diri sendiri dan orang lain. Metode Deskriptif kualitatif merupakan suatu penelitian dimana informasi yang diperoleh dianalisis secara non kuantitatif. Informasi tersebut dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen yang sifatnya visual baik dalam bentuk foto, video yang dari internet, dokumen yang berhubungan dengan kehidupan manusia (Sugiyono, 2019). Penelitian ini dilakukan di **Desa Keleng, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap pada bulan April-Mei 2025**. Subjek penelitian diambil dengan teknik *purposive sampling*, yaitu anak-anak dengan usia empat sampai enam tahun di Desa Keleng yang berjumlah dua puluh tiga anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **wawancara semi-terstruktur**, yang memungkinkan peneliti menggali pandangan, pemahaman, dan pengalaman anak-anak terkait tokoh-tokoh yang mereka tonton di YouTube serta persepsi mereka terhadap peran gender. Wawancara dilakukan secara personal dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, agar anak merasa nyaman dalam menjawab pertanyaan. Indikator wawancara dibuat oleh peneliti yang dibekali dengan panduan wawancara tidak terstruktur berupa point-point pertanyaan yang pilihan jawabannya belum disiapkan. Peneliti menggali jawaban mendalam pada informan dengan indikator utama dalam penelitian ini yang mencakup: anak menyukai tontonan youtube, anak perempuan bermain permainan anak laki-laki, anak laki-laki bermain permainan anak perempuan, anak laki-laki dan perempuan bermain bersama, serta perilaku/aktivitas tontonan youtube yang ditiru dalam kegiatan sehari-hari.

Adapun teknik analisis data menggunakan model **Miles dan Huberman**, yang mencakup tiga tahapan utama: **reduksi data**, yaitu menyaring data penting sesuai fokus penelitian; **penyajian data** dalam bentuk narasi tematik; dan **penarikan kesimpulan serta verifikasi** untuk memastikan keabsahan temuan. Analisis dilakukan secara berkelanjutan dan interaktif hingga diperoleh pemahaman yang utuh tentang dampak konten media terhadap konstruksi identitas peran gender anak usia dini (Sugiyono, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, dapat dilihat bahwa representasi peran gender dalam konten YouTube anak-anak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan persepsi anak usia dini tentang diri mereka dan orang lain. Media digital seperti YouTube telah menjadi rujukan yang kuat bagi anak dalam menilai siapa dirinya,

peran apa yang sesuai, dan bagaimana bersikap sesuai dengan jenis kelamin. Tayangan yang menampilkan karakter laki-laki sebagai sosok kuat, aktif, dan dominan, serta karakter perempuan dalam peran domestik atau bersifat lembut, secara tidak langsung menanamkan nilai-nilai gender yang stereotipikal dalam benak anak. Tokoh favorit konten YouTube anak-anak didominasi oleh karakter seperti Upin & Ipin, Marsha and the Bear, Thomas, BoBoiBoy, dan karakter animasi lain yang menampilkan beragam peran dari laki-laki maupun perempuan.

Pahlevi menjawab, *“aku suka Upin Ipin, sama Bobobo”*

Raisya mengatakan, *“aku lebih suka Upin dan Ipin, Marsha and The Bear, Cocomelon, sama pinkfong”*

“Aku suka Upin dan Ipin, Marsha, Rainbow Ruby, Doraemon, Tungtung sahur”, jawab Khanza

Namun, kecenderungan favorit masih banyak tertuju pada tokoh laki-laki yang tampil berani, kuat, dan aktif, seperti Upin, Ipin, dan Boboiboy. Sementara tokoh perempuan disukai karena keimutannya atau aktivitas keseharian, seperti Marsha, Mei-Mei, atau Rainbow Rubby. Mayoritas anak-anak memiliki persepsi peran gender yang masih stereotipikal. Sebagian anak laki-laki menyatakan bahwa anak laki-laki tidak boleh bermain masak-masakan atau berdandan, karena dianggap seperti perempuan. Sebaliknya, anak perempuan yang menyatakan bahwa bermain robot-robotan atau permainan “anak laki-laki” adalah hal yang wajar cenderung lebih terbuka.

Selain itu, lima dari tiga belas anak menyatakan bahwa mereka tidak bermain permainan yang dianggap khas dari lawan jenis, yang mengindikasikan adanya pengaruh signifikan dari media terhadap pembentukan persepsi sosial mengenai peran laki-laki dan perempuan. Ketika ditanya siapa yang paling pintar dan berani, sebagian besar anak menyebut tokoh laki-laki, seperti Upin-Ipin, Boboiboy, Naruto, dan Okolele, sebagai sosok yang cerdas dan pemberani. Meskipun ada beberapa anak perempuan yang menyebut tokoh seperti Mei-Mei, Sakura, dan Rainbow Rubby, jumlahnya jauh lebih sedikit, menunjukkan dominasi tokoh laki-laki dalam persepsi anak sebagai figur yang kuat dan unggul.

Pahlevi mengatakan *“aku pernah mainan pedang-pedangan, kaya di Boboiboy keren”*

“Main tembak-tembakan yang keren kaya Ultraman bu”, ucap Adziel.

“Aku suka Upin dan Ipin soalnya berani dan lucu”, jawab Zain.

Alesha berkata, *“Pernah, seperti ying dan yaya teman dari Boboiboy yang ikut membantu menyelesaikan misi melawan kejahatan dari adudu”*

“Ruby pernah jadi pahlawan, karena Ruby bisa melakukan apa saja untuk melakukan kebaikan”, jawab Khanza

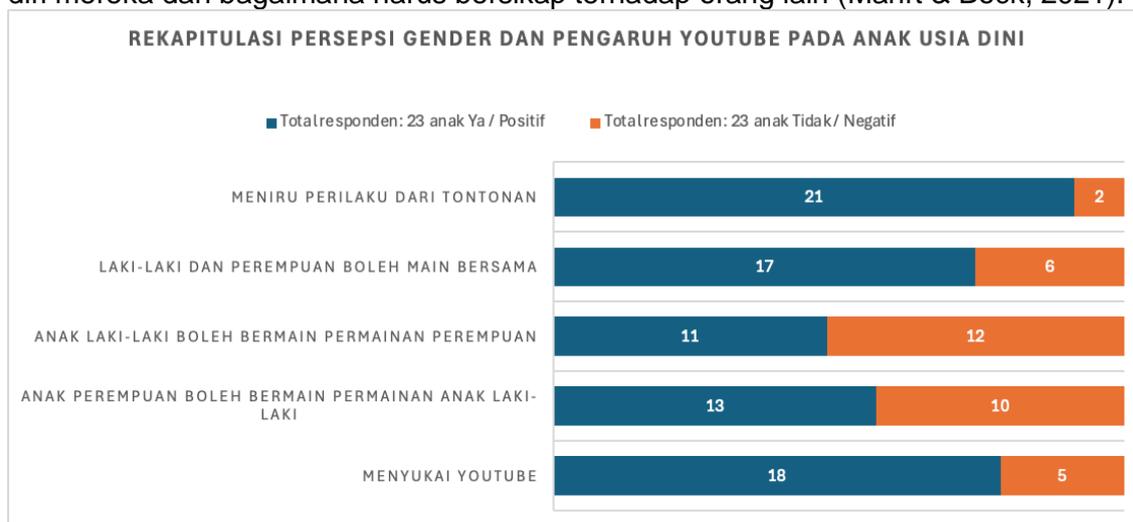
Menariknya, anak-anak juga meniru perilaku tokoh dari video YouTube. Perilaku yang ditiru berkisar dari permainan perang, balapan, memasak, hingga berdandan, yang menunjukkan bahwa internalisasi peran gender dari tokoh animasi sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku dan identitas diri anak-anak.

Zain menyebutkan *“aku pernah, niruin upin ipin main kelereng, main layang-layang dan bersepeda bu guru”*

“aku pernah, melihat Marsha masak aku jadi ingin untuk bermain masak masakan karena itu sangat seru.”, Jawab Olivia.

Hasil ini serupa dengan pernyataan pada Martin (dalam Gitawati et al., 2025) bahwa stereotip gender dan tontonan media sosial (Hayati, 2024) menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keputusan anak tentang apa yang disukai dan bagaimana anak berperilaku sesuai yang dilihatnya. Tontonan Youtube juga memiliki

peran sosial seperti peran gender untuk menyampaikan tentang keinginan seperti apa diri mereka dan bagaimana harus bersikap terhadap orang lain (Mahrt & Bock, 2021).



Gambar 1. Hasil Rekapitulasi Persepsi Gender dan Pengaruh Youtube pada Anak Usia Dini di Desa Keleng, Kesugihan

Hasil rekapitulasi di atas menunjukkan data persepsi gender dan pengaruh Youtube pada anak usia dini berdasarkan 23 responden. Secara umum, grafik menunjukkan bahwa sebagian besar anak-anak memiliki pandangan positif terhadap pengalaman menonton Youtube dan pengaruhnya terhadap perilaku mereka. Sebanyak 18 dari 23 anak menyatakan menyukai Youtube, menunjukkan bahwa platform ini sangat diminati dan menjadi salah satu media hiburan utama yang berpengaruh dalam kehidupan anak-anak.

salah satu temuan penting ialah bahwa mayoritas anak merasa bahwa anak laki-laki dan perempuan boleh bermain bersama (17 anak menyatakan setuju), serta 21 anak mengakui adanya pengaruh dari tontonan Youtube terhadap perilaku mereka sehari-hari, seperti meniru tokoh atau aktivitas dari tayangan tersebut. Contoh aktivitas yang ditiru seperti bermain masak-masakan seperti tokoh Nastya, berkata dengan bahasa melayu seperti Upin-Ipin, bermain pedang-pedangan seperti Boboboi, dan beberapa perilaku lainnya.

“*Aku pernah main pedang-pedangan bu, kaya Boboboi yang aku tonton.*”, ucap Pahlevi.

“*Pernah bu guru, aku sampe minta belikan mainan panah panahan ke mama biar aku bisa mirip seperti alicia yg jago memanah*”, jawab Alesha.

Mengacu pada teori Brooks dalam Hartanti (2018) bahwa terdapat empat faktor penting yang memengaruhi terbentuknya konsep diri anak usia dini, khususnya melalui media seperti YouTube, meliputi:

Pertama, *self-appraisal* atau penilaian terhadap diri sendiri. Anak mulai membentuk gambaran siapa dirinya dengan melihat tokoh-tokoh yang mereka tonton. Sebagai contoh, ketika anak laki-laki sering menonton karakter superhero yang berani dan kuat, anak akan mulai melihat dirinya sebagai sosok yang juga kuat. Sebaliknya, anak perempuan yang sering melihat karakter pengasuh atau ibu yang lembut mungkin menganggap dirinya sebagai pribadi yang penyayang. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Daffa (5 tahun) bahwa dirinya bermain layang-layang sambil berlari kencang seperti Upin dan Ipin, serta Embun (5 tahun) yang meniru bermain masak-masakan seperti tokoh Nastya.

Kedua, *reaction and responses of others* atau tanggapan dari orang di sekitarnya. Dukungan, pujian, atau komentar dari orang tua, guru, atau teman sebaya dapat memperkuat gambaran diri anak. Jika anak meniru perilaku tokoh di YouTube dan mendapatkan respons positif, seperti pujian, maka perilaku itu akan semakin melekat dalam identitas dan konsep dirinya. Contohnya jika Khanza (6 tahun) bermain masak-masakan maka selalu direspons ibunya dengan mau bermain bersama sebagai pembelinya.

Ketiga, *roles you play* atau peran yang dimainkan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak cenderung meniru peran yang mereka lihat di tayangan, seperti bermain sebagai dokter, polisi, atau ibu rumah tangga. Ketika pilihan peran ini sesuai dengan gambaran gender yang ditampilkan dalam media, hal itu menunjukkan adanya pengaruh dari tayangan terhadap pemahaman anak mengenai peran sosial laki-laki dan perempuan. contohnya seperti Zidan (6 tahun) yang pernah meniru Super Bear yang selalu menolong orang lain dan melawan kejahatan.

Keempat, *reference group* atau kelompok rujukan. Tokoh-tokoh dalam tayangan YouTube sering dijadikan panutan oleh anak-anak dalam berpikir, berbicara, dan berperilaku. Media menjadi sumber utama yang memengaruhi bagaimana anak membentuk identitas diri, termasuk bagaimana mereka memaknai peran gender dalam kehidupan sosial. contohnya seperti yang dilakukan oleh Aditya (6 tahun) dengan meniru bahasa Upin dan Ipin menggunakan bahasa Melayu, maupun Raisya (4 tahun) yang meniru ibu guru dalam video untuk bermain peran mengajar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa representasi peran gender dalam konten YouTube anak-anak berpengaruh pada persepsi anak usia dini terhadap diri sendiri dan orang lain. Serupa dengan Wille et al., (2018) yang mengungkapkan program televisi dan film dapat berkontribusi pada pembelajaran peran gender anak, serta persepsi terhadap pekerjaan yang sesuai dengan gender. Anak-anak cenderung menginternalisasi peran-peran yang ditampilkan dalam media sebagai standar perilaku atau profesi yang sesuai dengan jenis kelaminnya. Akibatnya, media berperan besar dalam membentuk harapan anak terhadap identitas gender dan batasan sosial yang melekat pada laki-laki maupun perempuan sejak usia dini.

Anak-anak mulai memahami bahwa ada pembagian peran berdasarkan jenis kelamin, seperti anak laki-laki berperan sebagai sosok yang kuat dan berani, sementara anak perempuan identik dengan aktivitas rumah tangga atau hal-hal yang lebih lembut. Hal ini berpotensi memperkuat stereotip gender sejak usia dini, yang nantinya dapat mempengaruhi pilihan aktivitas, cita-cita, dan cara mereka berinteraksi secara sosial. Serupa dengan yang disampaikan pada Pirdaus (2022) bahwa pembentukan identitas gender dapat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pendidikan, dan interaksi sosial. Pengaruh teknologi dan media digital sudah menjadi kebiasaan seseorang dalam mencari hiburan dan pendidikan, serta media anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan identitas gender.

Berdasarkan penjelasan (Rane, 2025) sastra anak berperan penting dalam menanamkan ideologi gender sejak dini melalui representasi yang muncul dalam cerita, lagu, dan aktivitas sehari-hari. Melalui narasi yang tampak sederhana, seperti permainan anak perempuan yang diasosiasikan dengan kegiatan merawat, atau karakter laki-laki yang digambarkan kuat dan aktif, anak-anak mulai menerima dan menginternalisasi pembagian peran gender sebagai sesuatu yang alami. Representasi ini tidak hanya memengaruhi cara anak memandang dirinya, tetapi juga membentuk ekspektasi mereka terhadap perilaku yang dianggap pantas bagi laki-laki maupun perempuan dalam masyarakat.

Dengan demikian, penting bagi orang dewasa, termasuk pendidik dan orang tua, untuk secara kritis mendampingi anak dalam mengakses media agar representasi peran gender yang mereka terima dapat mendukung tumbuh kembang konsep diri yang positif dan setara. Pendidikan bebas dari bias gender dapat membantu anak menghindari

stereotip yang dapat membatasi potensi anak, menciptakan hubungan sosial yang lebih sehat, serta terpenting bagi dirinya ada mendorong kepercayaan diri yang baik (Ikhsan dalam Nurmiati, 2025).

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa konten YouTube anak-anak memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan persepsi anak usia dini mengenai peran gender dan konsep diri. Anak-anak usia 4–6 tahun cenderung meniru perilaku, cara bicara, hingga peran sosial dari tokoh-tokoh yang ditonton. Karakter laki-laki yang tampil aktif, berani, dan dominan lebih sering dijadikan panutan, sedangkan karakter perempuan lebih sering disukai karena penampilan fisik atau aktivitas domestik. Hal ini memperkuat pandangan stereotipikal bahwa laki-laki harus kuat dan pemberani, sementara perempuan lebih bersifat lembut. Media seperti YouTube telah menjadi bagian dari kelompok rujukan yang membentuk gambaran anak tentang siapa diri mereka dan bagaimana mereka harus bersikap terhadap orang lain. Proses ini berlangsung seiring dengan tanggapan dari lingkungan sekitar, peran yang dimainkan anak dalam keseharian, serta penilaian anak terhadap dirinya sendiri. Hasil penelitian ini memiliki implikasi dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya pada pembentukan konsep diri dan kesadaran gender. Konten Youtube yang seras stereotip gender ini berpotensi memperkuat konstruksi sosial antara anak laki-laki dan perempuan sejak usia dini. Apabila terdapat ketidakseimbangan representasi peran gender dalam media dapat menghambat perkembangan identitas diri anak secara utuh dan bebas dari tekanan norma sosial yang sempit. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik untuk mendampingi anak dalam memilih tontonan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan representasi yang setara dan membangun. Pendidikan bebas dari bias gender akan membantu anak mengembangkan konsep diri yang positif, terbuka, dan percaya diri dalam menghadapi perbedaan di lingkungan sosialnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarel, R., & Farah, N. (2024). Konstruksi Gender : Pembagian Peran dan Tanggung Jawab. *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan ANak*, 6, No. 1, 12 - 23. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/equalita/index>
- Anggraini, P., & Widyasari, D. C. (2025). Pemahaman Gender pada Anak Usia Dini melalui Video Animasi Bermuatan Gender. *Marhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 174-184. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i1.1091>
- Atkins, J. (2023). *GENDER REPRESENTATION IN CHILDREN ' S MEDIA AND PRESCHOOL-AGED* [Thesis]. Missouri State University.
- Bloom, K. (2021). *GENDER REPRESENTATION IN CHILDREN ' S YOUTUBE: PRESENCE OF GENDER-ROLE STEREOTYPES IN ADVERTISEMENTS ON CONTENT WITHIN CHILDREN-DRIVEN YOUTUBE CHANNELS* [Thesis]. Temple University Graduate Board.
- Gitawati, N. D., Sudardi, B., Nurhaeni, I. D. A., & Habsari, S. K. (2025). Representation of Gender in Indonesian Children ' s Popular YouTube Series: Adit Sopo Jarwo. *Proceedings of the International Conference on Cultural Studies (ICCUS)*, 288-294. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-418-1_22
- Hartanti, J. (2018). *Konsep Diri, Karakteristik Berbagai Usia*. Universitas PGRI Adi Buana.
- Mahrt, M., & Bock, A. (2021). Okay, so I guess I ' m not a girl then ' - Representation and negotiation of gender by YouTubers and their young audiences. *Participations Journal of Audience & Reception Studies*, 18(1), 132-151.

- Nurmiati, D. R. (2025). Pembentukan Kesadaran Gender pada Anak Usia Dini: Perspektif Teori Ekologi Bronfenbrenner. *JURNAL AI-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 10(1), 40. <https://doi.org/10.36722/sh.v10i1.3971>
- Pirdaus UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, D. (2022). DINAMIKA IDENTITAS GENDER PADA ANAK-ANAK DI ERA DIGITAL. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 7(2), 45-54.
- Popescu, D. (2016). The Effect of the Persistent Media Campaign on the Public Perception-MISA & Gregorian Bivolaru Case Study The Anti-Defamation League for Yoga and Spiritual Movements (LAYMS). *World Journal of Social Sciences and Humanities*, 2(2), 29-36. <https://doi.org/10.12691/wjssh-2-2-1>
- Putri, D. M. (2012). PEMBENTUKAN KONSEP DIRI ANAK USIA DINI DI ONE EARTH SCHOOL BALI. In *Journal Communication Spectrum* (Vol. 2, Issue 1). <http://www.suarakarya->
- Qadaruddin, M., Bakri, W., Md Shah, J., Cahyadi, I., & Sasriani, A. (2023). Determinism of Media Technology and Distortion of Siri' Culture. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 163-184. <https://doi.org/10.15575/cjik.v7i2.30458>
- Qr, A., Rashid Butt, A., Yasin, A., & Khalid, B. (n.d.). Constructing Gender Roles on YouTube Kids for Children History. *Media and Communication Review (MCR)*, 3(2), 2023. <https://doi.org/10.32350/mcr.32.05>
- Rane, Z. A. (2025). Ranah Domestik adalah Milik Bersama: Gender Equilibrium dalam Kartun Youtube "Bayi John." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial Dan Budaya*, 14(1), 57-67. <https://doi.org/10.33772/etnoreflika.v14i1.2992>
- Wille, E., Gaspard, H., Trautwein, U., Oschatz, K., Scheiter, K., & Nagengast, B. (2018). Gender stereotypes in a children' s television program: Effects on girls' and boys' stereotype endorsement, math performance, motivational dispositions, and attitudes. *Frontiers in Psychology*, 9(DEC). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02435>